

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA LOKAL DI PONDOK PESANTREN PANGLEBURAN BANJARNEGARA

Solechan

STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
solehchan37@gmail.com

Beny Sintasari

STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
sintasari398@gmail.com

Abstract: *This research discusses the implementation of religious moderation education based on local culture at the Pangleburan Islamic Boarding School, Banjarnegara. The aim of this research is to analyze Religious Moderation Education Based on Local Culture at the Pangleburan Islamic Boarding School, Banjarnegara and its impact on the character of the students. The research method used is qualitative with a case study approach, which involves field observations, in-depth interviews with Islamic boarding school caregivers, teachers and students, and analysis of related documents. The results of the research show that religious moderation education at the Pangleburan Islamic Boarding School has succeeded in integrating Islamic values with local traditions in its curriculum through integrative methods and contextual learning. Religious moderation education is also carried out through strengthening the value of tolerance in the form of the Ngopi Sareng assembly and preserving cultural traditions such as Selamatan, Nyadran Gede and Suran. This approach is effective in forming the character of students who not only understand Islamic teachings textually, but also respect the diversity of cultures and traditions in the surrounding community.*

Keywords: *Religious Moderation Education, Local Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia yang majemuk dalam suku, agama, ras, dan antargolongan menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan.¹ Pesantren, sebagai bagian penting dari sejarah dan budaya Indonesia, memiliki peran sentral dalam mengajarkan toleransi dan moderasi

¹ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 18 Januari 2018, 170–81, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.



beragama.² Namun, beberapa pesantren diduga menyebarkan paham radikal, sebagaimana data yang disampaikan oleh kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar saat rapat kerja dengan komisi III DPR RI yang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2022 ditemukan 198 pesantren di Indonesia yang terafiliasi jaringan terorisme.³ Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain maraknya penyebaran paham radikal melalui media sosial dan internet.⁴ Paham-paham radikal ini sering dikemas dengan cara yang menarik dan mudah diterima oleh generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal. Lingkungan yang kondusif untuk penyebaran paham radikal, seperti lingkungan yang terisolasi dan tertutup, juga menjadi faktor yang mendorong penyebaran paham radikal di pesantren.⁵ Meski banyak pesantren tetap menjunjung nilai toleransi, kewaspadaan dan antisipasi diperlukan agar pesantren tetap menjadi lembaga yang moderat.

Antisipasi diperlukan untuk mencegah radikalisasi di pesantren lain, dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pesantren tidak dapat hanya bersifat konseptual semata, melainkan perlu diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama harus tercermin dalam perilaku toleransi dan saling menghormati, sehingga santri memiliki pemahaman yang mendalam. Pendidikan di pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri dan membangun pondasi keagamaan. Pesantren mengajarkan nilai-nilai moderasi seperti *tawāsuth* (moderasi), *tawāzun* (keseimbangan), *tasūmuh* (toleransi), *tasyāwur* (musyawarah), dan *‘adil* (Keadilan).⁶

Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara menerapkan pendidikan moderasi berbasis budaya lokal sebagai contoh solusi dalam mengajarkan santri hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan memadukan ajaran agama dan nilai-nilai lokal, pesantren ini berhasil menjadi lembaga yang inklusif, toleran, dan damai, sejalan dengan karakter aslinya sejak awal berdiri. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas integrasi budaya dan agama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Tema penelitian serupa sudah cukup banyak diteliti seperti yang dilakukan oleh Satir dalam penelitiannya memfokuskan pada fenomena dan model implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren Kabupaten Sorong.⁷ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri, dalam penelitiannya memfokuskan pada internalisasi nilai nilai moderasi beragama melalui insersi materi ke pembelajaran dan rumah moderasi di

² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

³ Wildan Noviansah, “Kepala BNPT Minta Maaf Data 198 Pesantren Terafiliasi Teroris Jadi Polemik,” *detiknews*, 2022, Februari edisi.

⁴ Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar, “BAHAYA RADIKALISME TERHADAP MORALITAS REMAJA MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI (MEDIA SOSIAL),” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2020): 21–34, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.

⁵ Bamualim, C. S. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018

⁶ Gunawan, Heri. "Pendidikan moderasi beragama." (2023).

⁷ Muhammad Satir, Muhammad Rusdi Rasyid, dan Arini Rahmadana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pondok Di Pesantren Kabupaten Sorong,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (10 Oktober 2022): 117–97, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.637>.



lingkungan pondok pesantren.⁸ Adapun dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan moderasi berbasis budaya lokal setempat sebagai sarana pendidikan moderasi berbasis budaya, sehingga lebih kontekstual dan relevan dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai lokal yang dilakukan di Pondok Pesantren Pangleburan memperkaya proses pendidikan moderasi, menawarkan solusi yang lebih komprehensif dalam menghadapi keberagaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendidikan moderasi beragama berbasis budaya lokal di Pondok Pesantren Pangleburan dan memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana integrasi ajaran agama dan budaya lokal, memengaruhi sikap toleransi, inklusivitas, dan kemampuan santri hidup harmonis di masyarakat majemuk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menilai potensi model pendidikan ini untuk diterapkan di pesantren lain sebagai upaya memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme di lingkungan pesantren.

Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan pesantren sebagai upaya untuk melawan radikalisme, serta menawarkan model pendidikan moderasi yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat majemuk di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan program pendidikan yang menyeimbangkan antara ajaran agama dan budaya lokal, sehingga pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga yang mempromosikan perdamaian dan kerukunan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman tentang implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis budaya lokal di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara, serta dampaknya terhadap karakter santri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi konteks, persepsi, dan pengalaman peserta secara menyeluruh.⁹ Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus.¹⁰ Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam kasus spesifik yang ada, memahami konteksnya, serta mengidentifikasi dampak pendidikan moderasi beragama berbasis budaya lokal terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Pangleburan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara, yang dipilih karena reputasinya sebagai pondok pesantren yang memiliki komitmen kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama serta fokus pada pembentukan karakter santri. Subjek penelitian utama adalah kiai dan santri yang belajar di pondok tersebut. Pemilihan santri dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan tingkat partisipasi dan keragaman latar belakang untuk memastikan

⁸ Luqyana Azmiya Putri, Ali Marzuki Zebua, dan Nuzmi Sasferi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren," *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education 2*, no. 1 (3 Agustus 2022), <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/67>.

⁹ Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S.). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press. (2021)

¹⁰ Muh Fitrah & Luthfiah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).



representasi yang komprehensif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan mencakup beberapa teknik.¹¹ Wawancara dilakukan dengan pengelola pondok pesantren, pengajar, dan santri, difokuskan pada pemahaman mereka tentang tujuan pendidikan moderasi beragama dan dampaknya terhadap karakter santri. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif. Peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren meliputi pembelajaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan moderasi beragama, untuk memperoleh pemahaman langsung tentang interaksi dan dinamika dalam proses pendidikan tersebut. Analisis dokumen terkait kurikulum pesantren dan dokumen resmi lainnya akan dianalisis untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi pengorganisasian data, pembuatan kategori, identifikasi pola atau tema, dan interpretasi hasil.¹² Proses analisis ini akan dilakukan secara iteratif untuk memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih dalam dari data yang dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara

Model pendidikan di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara tidak hanya berfokus pada pengajaran agama secara konvensional, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap konteks sosial dan budaya lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Yumnah pendekatan ini memberikan pesantren ciri khas yang unik dan relevan, dengan menciptakan keseimbangan antara pengamalan ajaran Islam yang moderat dan pelestarian kearifan lokal yang dapat membentuk menjadi santri yang moderat.¹³ Pondok Pesantren Pangleburan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan berbagai tradisi lokal, seperti *selamatan*, *suran*, dan *nyadran gede*, yang merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat. Melalui tradisi-tradisi ini, Islam menjadi lebih inklusif dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, dengan memelihara kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Secara lebih rinci, pendidikan moderasi beragama berbasis budaya lokal di Pondok Pesantren Pangleburan melibatkan beberapa aspek penting, yaitu:

Inklusi Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum

Pondok Pesantren Pangleburan memahami bahwa masyarakat Banjarnegara memiliki tradisi dan nilai-nilai yang beragam. Oleh karena itu, pesantren mengadopsi pendekatan inklusif dengan memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum mereka. Pesantren yang mengadopsi pendekatan inklusif dengan memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum menurut Abror bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan dan kontekstual bagi santri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai, budaya, dan tradisi lokal, pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara formal tetapi juga membentuk

¹¹ Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.

¹² Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (PT Kanisius, 2021).

¹³ Siti Yumnah, “Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Santri Yang Moderat,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 7, no. 1 (29 Desember 2023): 428–39, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.513>.



karakter santri yang menghargai identitas budaya dan tradisi masyarakat sekitarnya.¹⁴ Contoh spesifiknya, nilai-nilai gotong royong atau musyawarah mufakat yang menjadi ciri khas masyarakat di Banjarnegara diajarkan sebagai bagian dari penerapan nilai Islam. Kurikulum berbasis budaya ini mencakup aktivitas seperti kajian sejarah lokal yang mengaitkan Islam dengan budaya lokal, misalnya kisah para ulama terdahulu yang menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya. Santri belajar bahwa Islam di Nusantara, termasuk di Banjarnegara, tidak disebarkan dengan cara yang radikal, melainkan melalui pendekatan damai, yang kemudian diadaptasi dengan tradisi masyarakat setempat.

Dalam proses ini, guru-guru atau kiai di pesantren menggunakan berbagai pendekatan pengajaran seperti, metode integratif, di mana materi ajaran agama digabungkan dengan sejarah dan budaya lokal. Metode integratif dalam pendidikan pesantren melibatkan penggabungan materi ajaran agama dengan elemen sejarah dan budaya lokal untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan metode ini, menurut Fazli ajaran Islam tidak diajarkan dalam ruang hampa, tetapi ditempatkan dalam konteks sejarah dan budaya setempat yang dikenal dan dipahami oleh para santri.¹⁵ Misalnya, ketika membahas nilai-nilai etika dalam Islam, guru mengaitkannya dengan cerita-cerita kepahlawanan lokal atau tradisi masyarakat yang telah lama berkembang. Hal ini membantu santri untuk lebih menginternalisasi ajaran agama dengan menghubungkannya pada pengalaman budaya yang mereka kenal, sehingga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Selanjutnya kiai menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu menyampaikan ajaran agama dengan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam metode ini, materi ajaran agama tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dihubungkan langsung dengan situasi, masalah, dan nilai-nilai yang dihadapi oleh masyarakat sehari-hari. Misalnya, ketika mengajarkan tentang konsep sedekah atau infak, guru mengambil contoh kegiatan gotong royong atau tradisi lokal seperti "ngalap berkah" yang dilakukan untuk membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Yusuf menjelaskan dengan cara ini, ajaran agama menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh santri karena dikaitkan dengan praktik sosial yang sudah mereka kenal dan hargai.¹⁶ Pembelajaran kontekstual juga mendorong santri untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan nyata mereka, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka. Metode ini tidak hanya membuat proses belajar di pesantren menjadi lebih bermakna, tetapi juga memperkuat ikatan antara ajaran agama dengan identitas lokal, menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam menjaga tradisi positif dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

¹⁴ Darul Abror dan Naila Rohmaniyah, *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif* (Academia Publication, 2023).

¹⁵ Muhamad Fazli, Muhammad Syafiq, dan Chanifudin, "MENGGABUNGKAN KEARIFAN BUDAYA DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 4 (13 Juni 2024): 194–204, <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1480>.

¹⁶ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).



Penguatan Nilai Toleransi

Nilai toleransi menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan di Pondok Pesantren Pangleburan. Pesantren ini memiliki kesadaran bahwa keberagaman agama dan budaya di Indonesia, terutama di daerah Banjarnegara, merupakan kenyataan yang tak terelakkan. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren ini berfokus pada pembentukan santri yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, baik di antara sesama umat Islam maupun terhadap pemeluk agama lain yang dilakukan dalam berbagai pendekatan. Pesantren menekankan pemahaman keagamaan yang inklusif dengan mengajarkan Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang dan menghargai keberagaman pandangan.

Sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai toleransi pada santri dan jama'ah, Pengasuh Pondok Pesantren Pangleburan ikut andil dalam menyelenggarakan pengajian rutin yang dikenal dengan nama “Majelis Ngopi Sareng” yang berarti Ngopeni Iman Syari'at Ngremboko. Majelis ini merupakan forum terbuka yang dapat diikuti oleh semua kalangan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial, termasuk peserta dari komunitas non-Muslim. Di dalam majelis ini, para santri dan jamaah diajak untuk berdialog, berbagi pemahaman, serta mengapresiasi pandangan dan keyakinan dari agama lain. Penghormatan terhadap keberagaman ini dipandang sebagai upaya dalam menjangka persatuan dan keutuhan bangsa.

Penguatan toleransi melalui pengajian merupakan pendekatan yang efektif dalam masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Pengajian, sebagai kegiatan keagamaan yang berfokus pada penyampaian ajaran agama dan diskusi spiritual, memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pengembangan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Melalui kegiatan seperti Majelis Ngopi Sareng, tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan santri dan jama'ah untuk hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Santri dibekali pemahaman bahwa perbedaan bukanlah hal yang memecah belah, melainkan anugerah yang memperkaya kebudayaan dan memperkuat persatuan.

Pelestarian Tradisi Kultural

Di Pondok Pesantren Pangleburan, ada keyakinan bahwa budaya lokal tidak harus selalu dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Justru, Tradisi dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan ajaran Islam di berbagai komunitas. Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, tradisi dan budaya bisa menjadi jembatan yang efektif untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Pelestarian tradisi lokal menjadi bagian penting dari pendidikan di pondok ini.

Tradisi seperti Selamatan, Nyadran Gede, dan Suran yang dilakukan dengan adat lokal dianggap sebagai bentuk moderasi dalam beragama. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat bisa merayakan ajaran Islam dengan cara yang sesuai

¹⁷ Solechan Solechan, “Pengajian Sabillusalam Dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (4 Maret 2024): 112–28, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.



dengan adat mereka, tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar agama. Santri tidak hanya dilibatkan dalam tradisi tersebut, tetapi juga diajarkan filosofi di balik pelaksanaannya. Misalnya, dalam selamatan, santri diajarkan bahwa nilai-nilai berbagi makanan dan kebersamaan dengan tetangga adalah implementasi dari ajaran Islam tentang silaturahmi dan kepedulian sosial. Kemudian, pada tradisi Nyadran mempunyai nilai-nilai sosial-kultural meliputi nilai gotong royong, toleransi, religius, persatuan dan kesatuan, dan kerjasama.¹⁸ Pendidikan moderasi yang berbasis tradisi kultural memungkinkan untuk mengenali pentingnya menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstremis, serta memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman.¹⁹ Pendekatan ini mengajarkan bahwa keberagaman budaya bukanlah penghalang bagi keharmonisan sosial, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan bersama.

Dampak Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Terhadap Karakter Santri

Pembentukan Karakter Toleransi dan Inklusivitas

Santri yang dididik dalam lingkungan yang mengedepankan moderasi beragama menjadi lebih toleran terhadap perbedaan karena diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman pandangan serta praktik keagamaan. Saifudin menjelaskan pentingnya sikap tengah atau keseimbangan dalam beragama, yang berarti tidak ekstrem ke arah kanan (*radikalisme*) atau ke arah kiri (*liberalisme*), melainkan bersikap terbuka dan menghormati pandangan orang lain.²⁰ Para santri di Pondok Pesantren Pangleburan tidak hanya diajarkan memahami konsep pluralisme agama secara teoretis melalui kurikulum yang ada, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, santri diajarkan untuk terbiasa menghargai perbedaan pendapat dan kebiasaan antar sesama santri maupun dengan masyarakat sekitar. Nilai-nilai toleransi ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan sehari-hari yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang, pandangan, atau kebiasaan yang mungkin berbeda. Dalam diskusi dan musyawarah, santri diajarkan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh rasa hormat, tanpa memaksakan pandangan mereka sendiri. Selain itu, santri juga diajarkan untuk bersikap terbuka dan saling menghargai tradisi atau kebiasaan masyarakat di sekitar pesantren, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Pendidikan ini membentuk karakter yang inklusif, di mana tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan sosial. Santri mampu berinteraksi dengan berbagai golongan tanpa merasa superior atau eksklusif.

Penguatan Karakter Kebersamaan dan Gotong Royong

Di Pondok Pesantren Pangleburan, nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi salah satu karakter kuat yang terbentuk pada diri para santri sebagai hasil dari penanaman

¹⁸ Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, dan Suharno Suharno, "EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI," *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 99–111, <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>.

¹⁹ Thoha Hamim dan Aini Salamah, "Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Tradisi Nembelasan Di Gresik," *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* 1, no. 02 (6 Juli 2024): 08–22.

²⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *MODERASI BERAGAMA* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).



pendidikan moderasi beragama yang telah dilakukan. Santri diajarkan bahwa keberagaman bukan hanya tentang ibadah individual, tetapi juga tentang membangun hubungan harmonis dengan sesama. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mereka dilatih untuk bekerja sama, baik dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji, maupun dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan pesantren atau membantu masyarakat sekitar. Melalui kebiasaan ini, santri memahami pentingnya sikap saling tolong-menolong dan bahu-membahu, yang tidak hanya memperkuat ikatan di antara mereka tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih luas. Pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di pesantren ini menjadikan para santri lebih terbuka terhadap perbedaan, serta mengedepankan prinsip kebersamaan dan gotong royong sebagai dasar dalam berinteraksi dan berkontribusi di tengah masyarakat.

Anwari menjelaskan sikap peduli terhadap sesama dan mengutamakan kepentingan bersama yang ditanamkan di pesantren menjadi landasan penting bagi santri untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial setelah mereka lulus.²¹ Nilai-nilai ini mengajarkan santri bahwa kehidupan bermasyarakat yang harmonis hanya bisa terwujud melalui semangat kebersamaan dan gotong royong, yang juga merupakan bagian fundamental dari ajaran Islam. Mereka belajar bahwa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain bukan sekadar tindakan kebaikan, melainkan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Hal ini mendorong santri untuk terus berperan sebagai agen perubahan yang positif, yang tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dengan dasar pendidikan ini, santri diharapkan mampu menjadi teladan dalam memperlakukan hubungan sosial dan membangun kerukunan, sehingga mereka berkontribusi secara nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan bersatu.

Sikap Moderat dalam Beragama

Sikap moderat atau *wasathiyah* (keseimbangan) dalam beragama menjadi salah satu ciri utama yang membentuk karakter santri. Melalui pendidikan di pesantren, santri dididik untuk menghindari sikap ekstrem, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam menanggapi perbedaan pandangan dalam beragama. Mereka diajarkan untuk selalu mengambil jalan tengah, yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Maula menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat yang sering kali rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem yang bisa memicu konflik dan perpecahan.²² Dengan sikap moderat ini, santri diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang teguh dalam keyakinan, tetapi juga mampu menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dengan pandangan berbeda, menciptakan suasana kerukunan dan saling pengertian dalam kehidupan bermasyarakat.

Santri dididik untuk mengutamakan pendekatan persuasif dan dialogis dalam menghadapi konflik keagamaan, sehingga mereka lebih memilih jalan damai dibandingkan dengan penggunaan kekerasan atau tindakan intoleransi. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai kesabaran, pemahaman, dan empati dalam diri santri, sehingga mereka mampu melihat perbedaan sebagai peluang untuk berdialog, bukan sebagai alasan untuk bertikai.

²¹ Ahmad Mufid Anwari M.Pd, *POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik* (EDU PUBLISHER, 2020).

²² Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Penerbit P4I, 2023).



Dengan pendekatan ini, santri dibentuk menjadi individu yang mengedepankan toleransi dan menghargai keberagaman, serta memiliki kemampuan untuk menjadi agen moderasi di tengah masyarakat yang majemuk.²³ Sikap ini menjadikan santri siap berperan sebagai jembatan dalam meredakan konflik dan menciptakan harmoni sosial, sekaligus menginspirasi masyarakat untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam menghadapi perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih damai dan inklusif.

Kemampuan Beradaptasi dengan Perubahan Sosial

Pendidikan berbasis budaya lokal di Pondok Pesantren Pangleburan juga memberikan santri kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Dengan memahami dan menghargai budaya setempat, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga bagaimana cara hidup yang selaras dengan tradisi dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.²⁴ Santri diajarkan untuk tetap teguh pada nilai-nilai Islam, namun juga fleksibel dalam menghadapi tantangan modernitas. Hal ini dicapai melalui pendekatan pendidikan yang menggabungkan ajaran agama dengan pemahaman kontekstual terhadap budaya dan dinamika sosial masyarakat. Dalam sistem ini, ajaran agama tidak hanya dipelajari sebagai teori atau dogma, tetapi juga dipraktikkan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada di sekitar mereka.²⁵ Santri diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial dan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, santri tidak hanya menguasai prinsip-prinsip keislaman secara tekstual, tetapi juga memahami konteks di mana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini membekali mereka dengan kemampuan untuk merespons perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan moderasi beragama berbasis budaya lokal di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pendekatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan kearifan local. Santri tidak hanya menerima pengajaran agama secara konvensional, tetapi juga diajarkan untuk menghargai, memahami, dan melestarikan budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pesantren menciptakan pendidikan yang relevan dan kontekstual, yang membentuk karakter santri menjadi moderat, inklusif, dan toleran. Tradisi-tradisi lokal seperti nyambat, suran, dan nyadran gede digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam secara damai dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dampak pendidikan moderasi beragama berbasis budaya lokal berhasil membentuk santri yang toleran, inklusif, dan moderat. Santri diajarkan untuk menghargai keberagaman, mengembangkan sikap saling menghormati, dan menekankan nilai kebersamaan serta gotong royong. Sikap moderat yang ditanamkan membuat santri

²³ Muhtarom, Fuad, dan Latif, *Moderasi Beragama*.

²⁴ Taupan Jayadi dkk., "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 1 (29 Januari 2024): 105–19, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>.

²⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).



mampu menghindari ekstremisme dan memilih dialog dalam menghadapi konflik. Pendidikan ini juga membekali santri dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sambil menyesuaikan diri dengan dinamika budaya dan norma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- Abror, Darul, dan Naila Rohmaniyah. *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication, 2023.
- Fazli, Muhamad, Muhammad Syafiq, dan Chanifudin. “MENGGABUNGKAN KEARIFAN BUDAYA DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 4 (13 Juni 2024): 194–204. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1480>.
- Hamim, Thoha, dan Aini Salamah. “Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Tradisi Nembelasan Di Gresik.” *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* 1, no. 02 (6 Juli 2024): 08–22.
- Jayadi, Taupan, Muhammad Thohri, Fathul Maujud, dan Safinah Safinah. “Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama.” *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 1 (29 Januari 2024): 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>.
- Lubis, Dahlia, dan Husna Sari Siregar. “BAHAYA RADIKALISME TERHADAP MORALITAS REMAJA MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI (MEDIA SOSIAL).” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20, no. 1 (2020): 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>.
- Luthfiyah, Muh Fitrah &. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Maula, Abiyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit P4I, 2023.
- M.Pd, Ahmad Mufid Anwari. *POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. EDU PUBLISHER, 2020.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latif. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Noviansah, Wildan. “Kepala BNPT Minta Maaf Data 198 Pesantren Terafiliasi Teroris Jadi Polemik.” *detiknews*, 2022, Februari edisi.
- Putri, Luqyana Azmiya, Ali Marzuki Zebua, dan Nuzmi Sasferi. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren.” *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (3 Agustus 2022). <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/67>.
- Rusydi, Ibnu, dan Siti Zolehah. “MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 18 Januari 2018, 170–81. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13.



- Saifuddin, Lukman Hakim. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Saputri, Ravita Mega, Alil Rinenggo, dan Suharno Suharno. "EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI." *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 99–111. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius, t.t.
- Satir, Muhammad, Muhammad Rusdi Rasyid, dan Arini Rahmadana. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pondok Di Pesantren Kabupaten Sorong." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (10 Oktober 2022): 117–97. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.637>.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Solechan, Solechan. "Pengajian Sabilussalam Dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (4 Maret 2024): 112–28. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.
- Yumnah, Siti. "Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Santri Yang Moderat." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 7, no. 1 (29 Desember 2023): 428–39. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.513>.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

